

**PERBEDAAN PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI
DAN ALUMNI TERHADAP PRAKTIK-PRAKTIK FRAUD**

ARTIKEL ILMIAH



Oleh :

AJENG ASTARI AYUNINGTYAS
2009310213

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2013**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Ajeng Astari Ayuningtyas
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 11 Juli 1989
N.I.M : 2009310213
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata I
Konsentrasi : Audit dan Perpajakan
Judul : Perbedaan Persepsi Mahasiswa Akuntansi dan Alumni Terhadap Praktik-Praktik *Fraud*

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen pembimbing,
Tanggal : 19 Maret 2013


(Supriyati, SE., Ak., M. Si)

Ketua program studi S1 Akuntansi
Tanggal : 19 Maret 2013


(Supriyati, SE., Ak., M. Si)

PERBEDAAN PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI DAN ALUMNI TERHADAP PRAKTIK-PRAKTIK FRAUD

Ajeng Astari Ayuningtyas
STIE Perbanas Surabaya
Email : 2009310213@students.perbanas.ac.id
Jl. Nginden Semolo No. 34-36, Surabaya

ABSTRACT

Fraud's practice widespread in the social community including students. It happens because the pressure from the environment around. If the fraud's practice are being implemented and left without tough sanctions, then the each student will have the perception are commonplace and will eventually being a habit. The purpose of this research is to observe whether there is different perception between the accounting students and alumni in STIE Perbanas Surabaya regarding fraud's practices. This research uses primary data collected by distributing questionnaires to respondents who selected. Respondents's criteria for this research are the students who have exhausted course of Business Ethics and Accounting Behavior and alumni who have worked in Surabaya. Questionnaires are processed totaling 112 questionnaires with detail of 70 questionnaires from students and 42 questionnaires from alumni. The hypothesis is tested using Independent samples T-test. The result of this research shows there were no differences perceptions between the accounting students and alumni in STIE Perbanas Surabaya regarding fraud's practices. Both students and alumni agree that fraud's practice occur because of the motivation, the opportunity (occasion), and rationalization (lack of integrity).

Keywords : *students, alumni, perception, fraud's practice*

PENDAHULUAN

Praktik-praktik kecurangan (*fraud*) sudah semakin meluas di kalangan masyarakat, termasuk di kalangan mahasiswa. Praktik-praktik kecurangan (*fraud*) ini terjadi karena tuntutan dari lingkungan tiap individu dari mahasiswa tersebut seperti keharusan untuk menyelesaikan tugas tepat waktu, keharusan untuk lulus dalam mata kuliah tertentu, dan keinginan memiliki Indeks Prestasi Kumulatif yang tinggi. Alasan-alasan tersebut kadang membuat mahasiswa mengambil jalan pintas supaya tujuannya tercapai, seperti mencontek tugas teman, titip absen, mencontek ketika ujian sampai mengganti nama tugas milik mahasiswa lain menjadi nama pribadi mahasiswa itu sendiri. Jika praktik-praktik kecurangan tersebut terus

dilakukan dan dibiarkan tanpa sanksi yang tegas, maka setiap mahasiswa akan memiliki persepsi bahwa *fraud* adalah hal yang lumrah dan pada akhirnya akan menjadi sebuah perilaku.

STIE Perbanas Surabaya sebagai perguruan tinggi tempat peneliti menimba ilmu berusaha untuk membentuk persepsi bahwa *fraud* adalah hal yang salah dan juga meminimalisir praktik-praktik kecurangan (*fraud*) yang terjadi di kalangan mahasiswa. Caranya adalah dengan pengembangan *softskill*, dimana *softskill* merupakan dasar dari pengendalian diri terhadap lingkungan. STIE Perbanas Surabaya Surabaya memiliki program *Super Softskill Mentoring* (SSM) guna menunjang pendidikan *softskill* untuk para

mahasiswanya. Selain itu mahasiswa juga mendapatkan ilmu pada mata kuliah-mata kuliah tertentu untuk meminimalisir praktik-praktik kecurangan (*fraud*), serta bagaimana mendeteksi praktik-praktik tersebut khususnya untuk mahasiswa akuntansi, seperti pada mata kuliah Etika dan Pengembangan Kepribadian, Etika Bisnis dan Profesi Akuntansi, dan Audit Manajemen. STIE Perbanas Surabaya juga menindak tegas mahasiswa yang ketahuan melakukan kecurangan baik dalam tugas maupun pada ujian guna memberikan efek jera bagi mahasiswa yang bersangkutan.

Persepsi merupakan proses akhir dari pengamatan yang diawali oleh proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh alat indera, kemudian individu ada perhatian, lalu diteruskan ke otak dan baru kemudian individu menyadari tentang sesuatu yang dinamakan persepsi. Dengan persepsi individu menyadari dapat mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada disekitarnya maupun tentang hal yang ada dalam diri individu yang bersangkutan (Sunaryo, 2004: 93).

Fraud merupakan bentuk dari ketidakjujuran manusia. Namun, melakukan *fraud* kadang menjadi suatu pilihan bagi sebagian orang yang berada dalam kondisi terdesak oleh besarnya hambatan yang harus dihadapi. situasi seperti ini dapat saja terjadi di lingkungan kita khususnya ketika terdapat sebagian orang yang merasa bahwa kejujuran itu bersifat situasional. Bahkan adapula yang menganggap bahwa *fraud* itu sebagai suatu kebutuhan.

Di Indonesia, beragam kasus *fraud* diluar lingkungan pendidikan sering kita temukan, lebih dikenal dengan istilah korupsi. Berbagai kasus korupsi di Indonesia salah satunya adalah seperti yang dilaporkan oleh *Indonesian Corruption Watch (ICW)* bahwa terdapat kasus penggelapan pajak di Indonesia yang dilakukan oleh suatu perusahaan dengan memberi uang suap kepada aparat pajak.

Beberapa aparat legislatif yang juga merupakan pengusaha besar dan memiliki perusahaan-perusahaan besar di Indonesia terkena kasus skandal penunggakan pajak. Selain itu, Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia juga menemukan adanya penyelewengan atas penerimaan negara yang seharusnya disetor ke kas negara tetapi justru masuk ke rekening negara atas nama pribadi. Kasus *fraud* lain yang dapat ditemukan di Indonesia adalah manipulasi laporan keuangan. Laporan keuangan sering kali disalahgunakan oleh oknum-oknum tertentu demi mencapai tujuan yang diinginkan oleh oknum tersebut.

Pemahaman dan tingkat kepekaan mengenai hal ini tentu saja dapat mempengaruhi persepsi mahasiswa maupun alumni mengenai praktik-praktik *fraud* yang terjadi disekitar kita. Persepsi mahasiswa akuntansi dan alumni mahasiswa akuntansi terhadap *fraud* ini menjadi hal penting untuk dapat membantu dalam pemberantasan kasus-kasus *fraud* yang terjadi disekitar kita. Akan tetapi, tingkat pemahaman dan kepekaan setiap individu dapat berbeda antara satu dengan yang lainnya. Akibatnya, persepsi tentang praktik-praktik *fraud* antara mahasiswa akuntansi bisa saja berbeda dengan persepsi para alumni. Sehingga permasalahan yang akan dikemukakan pada penelitian ini adalah "Apakah ada perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi dan alumni terhadap praktik-praktik *fraud*?". Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi dan alumni terhadap praktik-praktik *fraud*.

RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Teori Motivasi Abraham Maslow

Manusia sebagai makhluk hidup dan makhluk sosial tentunya memiliki beberapa kebutuhan yang harus dipenuhi. Robbins P. Stephen (2008:224) mengutip Abraham Maslow dalam teorinya mendefinisikan

kebutuhan manusia menjadi lima. Pertama adalah kebutuhan psikologis manusia, yaitu kebutuhan akan makanan, minuman, tempat berlindung (rumah), dan pertolongan dari kesulitan. Kedua adalah kebutuhan akan keamanan yaitu kebutuhan manusia akan kebebasan dari ancaman atau keamanan atas kejadian atau lingkungan yang mengancam. Ketiga adalah kebutuhan akan rasa memiliki, secara sosial, dan kasih sayang yang meliputi kebutuhan akan persahabatan, persatuan dan interaksi secara sosial. Keempat yaitu kebutuhan manusia akan penghargaan baik terhadap diri sendiri maupun dari orang lain. Yang kelima adalah kebutuhan akan penunjukan diri yang sebenarnya yaitu kebutuhan manusia untuk memenuhi diri sendiri dengan memaksimalkan penggunaan dari kemampuan, keahlian dan potensi diri.

Fraud kadang menjadi suatu pilihan bagi sebagian orang yang berada dalam kondisi terdesak oleh besarnya hambatan yang harus dihadapi. situasi seperti ini dapat saja terjadi di lingkungan kita khususnya ketika terdapat sebagian orang yang merasa bahwa kejujuran itu bersifat situasional. Bahkan adapula yang menganggap bahwa *fraud* itu sebagai suatu kebutuhan.

Persepsi

Persepsi menurut Alwi Hasan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari suatu proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya, sedangkan menurut Fitriany dan Yulianti (2007) persepsi didefinisikan sebagai suatu proses yang melibatkan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya dalam memperoleh dan menginterpretasikan kombinasi faktor dunia luar (stimulasi visual) dan diri kita sendiri (pengetahuan-pengetahuan sebelumnya).

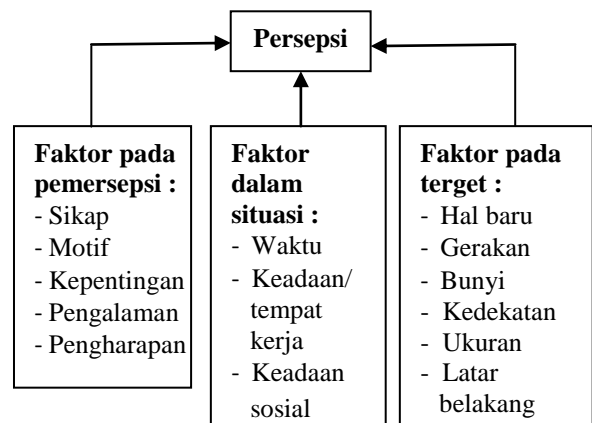
Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi bisa terletak dalam diri pembentuk persepsi, dalam diri objek atau

target yang diartikan, atau dalam konteks situasi di mana persepsi tersebut dibuat.

Robbins P. Stephen (2008:175), mengemukakan bahwa ketika seorang individu melihat sebuah target dan berusaha untuk menginterpretasikan apa yang ia lihat, interpretasi itu sangat dipengaruhi oleh berbagai karakteristik pribadi dari pembuat persepsi tersebut, seperti sikap, kepribadian, motif, minat, pengalaman-pengalaman masa lalu dan harapan-harapan seseorang. Selain itu karakteristik target yang diobservasi juga bisa mempengaruhi apa yang diartikan..

Fenomena tersebut dikarenakan oleh beberapa faktor yang jika digambarkan tampak sebagai berikut:

Gambar 1.
Faktor yang mempengaruhi persepsi



Sumber : Robins P. Stephen:Perilaku Organisasi 2008

Fraud

Fraud dalam bahasa Indonesia tidak hanya sempit diartikan sebagai kecurangan, dalam dunia keuangan *fraud* bisa berarti pencurian (pasal 362 KUHP), pemerasan dan pengancaman (pasal 368 KUHP), penggelapan (pasal 372 KUHP), perbuatan curang (pasal 378 KUHP), dan sebagainya

Fraud didalam bidang Auditing yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Publik (IAI-KAP) (2011) *Fraud* diterjemahkan sebagai kecurangan. Dalam kaitannya dengan pelaporan keuangan, seorang

auditor berkepentingan untuk menguji apakah suatu tindakan yang mengandung *fraud* dapat mengakibatkan salah saji (*misstatement*) dalam pelaporan keuangan.

Fraud menurut Amin Wijadja Tunggal (2009: 4-5) dalam bukunya pokok-pokok audit kecurangan terdiri atas:

1) Motivasi, yaitu tekanan (*pressure*) yang dialami oleh seseorang yang tidak dapat berbagi kepada teman atau orang yang dapat dipercaya.

Contohnya :

1. Membayar uang kuliah.
2. Membayar tagihan rumah sakit untuk orang tua yang menderita kanker.
3. Membayar utang perjudian.
4. Membayar obat keras.
5. Membayar gaya hidup yang mewah (rumah, mobil, kapal pesiar)
6. Melindungi pekerjaan seseorang dengan memodifikasi laporan keuangan menjadi tampak lebih baik.

2) Peluang (*kesempatan atau opportunity*) yaitu kesempatan memecahkan suatu masalah yang tidak dapat berbagi dengan melanggar kepercayaan. Contohnya:

1. Tidak ada orang yang menghitung persediaan, akibatnya kerugian tidak dapat diketahui.
2. Kotak kas kecil sering ditinggalkan.
3. Penyelia memberi contoh yang tidak baik dengan membawa *suplay* kantor ke rumah.
4. Manajer keuangan memiliki otoritas investasi tanpa penelaahan atasannya.
5. Kelebihan material yang ditaruh sembarangan.

3) Rasionalisasi atau kekurangan integritas (*Rationalization or lack of integrity*). Contohnya:

1. Saya membutuhkannya lebih besar daripada orang lain (teori Robin Hood).

2. Saya meminjam uang tersebut dan akan saya kembalikan.

3. Tidak ada orang lain yang dirugikan.

4. Perusahaan cukup kuat untuk menalangi kecurangan tersebut.

5. Setiap orang melakukannya

6. Saya terlalu murah dibayar (*underpaid*) dan ini adalah kompensasinya.

SAS 82 (AU 316) membuat perbedaan antara dua jenis kesalahan penyajian, yaitu kekeliruan (*Error*) dan kecurangan (*Fraud*). Kedua jenis kesalahan penyajian ini dapat bersifat material maupun tidak material. Suatu kekeliruan (*Error*) adalah kesalahan penyajian atas laporan keuangan yang tidak disengaja, sementara Kecurangan (*Fraud*) merupakan kesalahan penyajian yang disengaja. SAS 99 (AU 316) menjelaskan segi tiga *fraud* atau *fraud triangle*. *Fraud triangle* adalah tiga kondisi *fraud* yang berasal dari pelaporan keuangan yang curang dan penyalahgunaan aktiva. Segi tiga *fraud* atau *fraud triangle* terdiri atas :

Motivasi baik berupa insentif atau tekanan. Manajemen atau pegawai lain merasakan adanya motivasi baik insentif atau tekanan untuk melakukan *fraud*.

Kesempatan. Situasi yang membuka kesempatan bagi manajemen atau pegawai untuk melakukan *fraud*.

Sikap /Rasionalisasi. Adalah sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan manajemen atau pegawai untuk melakukan tindakan yang tidak jujur, atau mereka berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasi tindakan yang tidak jujur.

Praktik-praktik *Fraud*

Pada dasarnya terdapat dua tipe dari praktik *fraud*, yaitu eksternal dan internal. *Eksternal fraud* adalah praktik *fraud* yang dilakukan oleh pihak luar terhadap entitas. Misalnya *fraud* yang dilakukan pelanggan terhadap usaha, wajib pajak terhadap

pemerintah, atau pemegang polis terhadap perusahaan asuransi. Tipe praktik *Internal fraud* adalah tindakan-tindakan tidak legal yang dilakukan oleh karyawan, manajer, dan eksekutif terhadap perusahaan, contohnya pencurian dana kas kecil, memalsukan saldo dalam akun kas, melakukan pembelian dari uang kejahatannya.

Ikatan Akuntan Indonesia-Kompartemen Akuntan Publik (2011:316.2) yang menyatakan bahwa ada dua tipe salah saji yang relevan dengan pertimbangan auditor tentang *fraud* dalam audit atas laporan keuangan, yaitu salah saji yang timbul sebagai akibat dari *fraud* dalam pelaporan keuangan dan *fraud* yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva.

Salah saji yang timbul dari *fraud* dalam pelaporan keuangan adalah salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan. *Fraud* dalam laporan keuangan dapat menyangkut tindakan seperti Manipulasi, pemalsuan atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya yang menjadi sumber data bagi penyajian laporan keuangan; Representasi yang salah dalam atau penghilangan dari laporan keuangan peristiwa, transaksi atau informasi yang signifikan; Salah penerapan secara sengaja prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian atau pengungkapan.

Salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (seringkali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan), berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum. Perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva entitas dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk penggelapan tanda

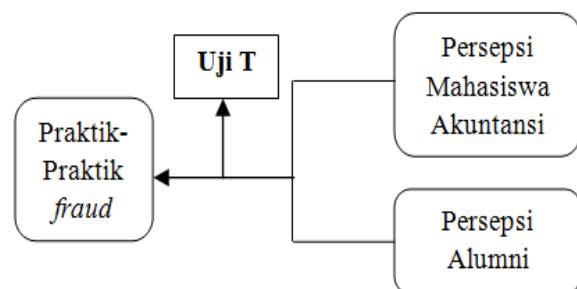
terima barang atau uang, pencurian aktiva, atau tindakan yang menyebabkan entitas membayar harga barang atau jasa yang tidak diterima oleh entitas. Perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva dapat disertai dengan catatan atau dokumen palsu atau yang menyesatkan dan dapat menyangkut satu atau lebih individu di antara manajemen, karyawan atau pihak ketiga.

Hubungan Antar Variabel

Mahasiswa akuntansi dan alumni yang menjadi sampel penelitian ini rata-rata sudah menempuh seluruh mata kuliah yang ada di program studi Program studi S1 jurusan akuntansi STIE Perbanas Surabaya sehingga mereka memiliki pengetahuan yang cukup luas dalam hal akuntansi. Perbedaannya pada mahasiswa akuntansi memiliki pengetahuan secara konseptual karena tidak semua mahasiswa akuntansi sudah pernah bekerja. Sedangkan pada alumni, mereka memiliki pengetahuan secara konseptual ditambah dengan pengetahuan praktikal karena alumni STIE Perbanas Surabaya sudah bekerja. Dari perbedaan diatas, maka diharapkan terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa dan alumni terhadap praktik-praktik *fraud*.

Rerangka penelitian yang mendasari penelitian ini ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2
Rerangka Penelitian



Berdasarkan pada latar belakang permasalahan serta landasan teori yang telah dipaparkan dalam penelitian ini, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut :

H₁ : Ada perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi dan alumni terhadap praktik-praktik fraud.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Dengan mengacu pada perumusan masalah dan hipotesis yang telah ditetapkan serta agar dapat menjawab rumusan masalah tersebut, maka pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Sekaran Uma (2006:161) metode penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif ini adalah penelitian yang menitik beratkan pada pengujian hipotesis dengan menggunakan data terukur sehingga diharapkan akan dapat ditarik suatu kesimpulan.

Batasan Peneliiian

Penelitian ini adalah penelitian jenis kuantitatif. Data nantinya akan berbentuk informasi tulisan (kuisisioner) yang diperoleh dari mahasiswa-mahasiswa serta para alumni jurusan akuntansi yang berkompeten memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Mahasiswa-mahasiswa yang dimaksud adalah mahasiswa-mahasiswa jurusan akuntansi STIE Perbanas Surabaya.

Alumni yang dimaksud adalah para lulusan STIE Perbanas Surabaya jurusan akuntansi yang telah bekerja.

Penelitian ini hanya sebatas meneliti tentang perbedaan persepsi antara mahasiswa dan alumni terhadap praktik-praktik *fraud*.

Identifikasi Variabel

Berdasarkan rerangka pikir telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka identifikasi variabel-variabel yang

digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Independent variabel :

- Persepsi mahasiswa akuntansi
- Persepsi alumni

Dependen variabel :

- Praktik-praktik *fraud*.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Adapun definisi operasional dari penelitian ini adalah sebagai berikut

Variabel independen

Persepsi menurut Alwi Hasan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari suatu proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.

Persepsi mahasiswa akuntansi (X₁) adalah tanggapan, sikap atau penilaian mahasiswa akuntansi terhadap praktik-praktik *fraud*.

Persepsi alumni (X₂) adalah tanggapan, sikap atau penilaian alumni terhadap praktik-praktik *fraud*.

Variabel dependen

Praktik-praktik *fraud*. Pada dasarnya terdapat dua tipe dari praktik *fraud*, yaitu eksternal dan internal. *Eksternal fraud* adalah praktik *fraud* yang dilakukan oleh pihak luar terhadap entitas. Sedangkan *internal fraud* adalah tindakan tidak legal dari karyawan, manajer, dan eksekutif terhadap perusahaan. Pengukuran variabel menggunakan skala interval dan diukur dengan menggunakan skala Likert dengan menggunakan skor 1 (sangat tidak setuju) sampai dengan skor 5 (sangat setuju).

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu melakukan penelitian langsung di Program Studi S1 Akuntansi STIE Perbanas Surabaya sebagai objek yang diteliti untuk mengamati lebih dekat hal-hal yang ada hubungannya dengan masalah dalam penelitian ini.

1. Observasi : Meliputi pengamatan yang dilakukan langsung ke objek penelitian dan instansi yang berkaitan dalam hal ini para mahasiswa dan alumni jurusan Akuntansi STIE Perbanas Surabaya.
2. Kuisisioner : Membagikan kuisisioner kepada mahasiswa dan para alumni yang penulis anggap berkompeten dalam memahami masalah yang terkait dengan penelitian ini. Kuisisioner yang diajukan kepada responden berupa daftar pernyataan tertutup dan pertanyaan terbuka. Daftar pernyataan tertutup berisi pernyataan-pernyataan yang jawabannya telah disediakan dengan menggunakan skor 1 (sangat tidak setuju) sampai dengan 5 (sangat setuju). Selanjutnya hasil yang diperoleh untuk masing-masing variabel akan dihitung dengan skala likert.

Tabel 1.
Kisi-kisi Kuisisioner

Variabel	Indikator	Pernyataan	Skala Pengukuran
Praktik-praktik <i>fraud</i>	- Motivasi	Pernyataan No. 1, 2, 3, 4, 5, 10, dan 16.	Interval dengan skala likert 1 sampai 5. a) Jawaban 5 sangat setuju diberi score 5.
	- Peluang (kesempatan)	Pernyataan No. 8, 9, 14, 15, 18, 19, dan 20	b) Jawaban 4 setuju diberi score 4. c) Jawaban 3 ragu-ragu diberi score 3.
	- Rasionalisasi atau kekurangan integritas	Pernyataan No. 6, 7, 11, 12, 13 dan 17	d) Jawaban 2 tidak setuju diberi score 2. e) Jawaban 1 sangat tidak setuju diberi score 1

Sumber : Musyradi, 2010

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan akuntansi STIE Perbanas Surabaya dan alumni dari jurusan akuntansi STIE Perbanas Surabaya yang telah bekerja. Penelitian ini menggunakan data primer melalui penyebaran kuisisioner. Teknik sampling

yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Teknik ini merupakan teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009). Responden yang dipilih sebagai pengambilan sampel penelitian adalah mahasiswa dan alumni Program studi S1 Akuntansi STIE Perbanas Surabaya yang memenuhi kriteria.

Kriteria untuk mahasiswa Program studi S1 Akuntansi STIE Perbanas Surabaya adalah mahasiswa yang pernah atau jarang mendengar kata *fraud*. Dan Mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi Akuntan. Kriteria untuk alumni Program studi S1 Akuntansi STIE Perbanas Surabaya adalah para alumnus yang telah bekerja di Surabaya.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Gambaran Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa dan alumni program studi S1 Akuntansi di STIE Perbanas Surabaya. Pada penelitian ini tidak seluruh populasi yang diambil, mengingat jumlahnya yang sangat banyak terutama pada responden alumni. Oleh karena itu dalam penelitian ini digunakan sampel, yaitu sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Teknik ini merupakan teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009). Responden yang dipilih sebagai pengambilan sampel penelitian adalah mahasiswa mahasiswa Program studi S1 Akuntansi STIE Perbanas Surabaya yang pernah atau jarang mendengar kata *fraud*, dan mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi Akuntan. Sedangkan yang dipilih sebagai pengambilan sampel penelitian untuk alumni adalah para alumnus yang telah bekerja di Surabaya.

Pengumpulan data untuk keperluan analisis dalam penelitian ini dilakukan melalui penyebaran kuisioner yang disebar langsung oleh penulis ke mahasiswa-mahasiswa program studi S1 akuntansi dan alumni program studi S1 akuntansi STIE Perbanas Surabaya. Kuisioner tersebut didistribusikan dan dikumpulkan mulai tanggal 07 Desember 2012 sampai tanggal 24 Desember 2012. Dari total 120 kuisioner yang disebar oleh peneliti terdapat 112 kuisioner yang diterima kembali. Total sebanyak 112 kuisioner yang diterima dan dapat diolah terdiri dari 70 kuisioner responden mahasiswa Strata 1 (satu) jurusan akuntansi. Sedangkan 42 kuisioner dari responden alumni Strata 1(satu) jurusan akuntansi.

Analisis Deskriptif Karakteristik Responden

Analisis deskriptif data membahas gambaran tentang deskripsi nilai rata-rata, maksimum dan nilai minimum dari variabel yang diuji yaitu mengenai data responden antara lain jenis kelamin (*gender*), status responden (mahasiswa atau alumni), dan deskriptif jawaban responden.

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh penulis dengan menyebarkan kuisioner. Kuisioner yang disebar berjumlah 120 kuisioner dengan rincian 70 kuisioner untuk mahasiswa dan 50 kuisioner untuk alumni. Kuisioner yang kembali kepada peneliti berjumlah 112 kuisioner dengan rincian sebanyak 70 kuisioner (58,33 persen) dari mahasiswa dan sebanyak 42 kuisioner (35 persen) dari alumni.

Responden dalam penelitian ini sebagian besar berstatus sebagai mahasiswa sebanyak 70 orang atau 62,5 persen. Sedangkan yang berstatus sebagai alumni sebanyak 42 orang atau 37,5persen.

Mahasiswa yang menjadi responden penelitian ini terdiri dari 61 orang mahasiswa angkatan 2009, 8 orang mahasiswa angkatan 2008, dan 1 orang mahasiswa angkatan 2007. Mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi STIE Perbanas Surabaya yang menjadi responden dalam penelitian ini sebagian besar mahasiswa berjenis kelamin perempuan sebanyak 52 orang atau 74,3 persen. Sedangkan mahasiswa berjenis kelamin laki-laki sebanyak 18 orang atau 25,7 persen.

Sedangkan untuk alumni Program Studi S1 Akuntansi STIE Perbanas STIE Perbanas Surabaya yang menjadi responden dalam penelitian ini sebagian besar Alumni berjenis kelamin perempuan sebanyak 23 orang atau 54,8 persen. Sedangkan Alumni berjenis kelamin laki-laki sebanyak 19 orang atau 45,2 persen. Alumni yang menjadi responden penelitian ini terdiri dari 24 orang alumni angkatan 2008, 12 orang alumni angkatan 2007, 1 orang alumni angkatan 2005, 2 orang alumni angkatan 2004, 2 orang alumni angkatan 2003, dan 1 orang alumni angkatan 1999. Alumni yang menjadi responden penelitian ini terdiri dari berbagai macam profesi, sebagian besar alumni berprofesi sebagai accounting atau yang bekerja dibagian keuangan, selain itu ada yang berprofesi sebagai auditor, dosen, pegawai bagian administrasi, dan pegawai bank.

Uji Validitas

Uji validitas dalam penelitian ini digunakan untuk menguji kevalidan kuisioner. Validitas menunjukkan sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Saifuddin Azwar, 2003:5). Teknik yang digunakan untuk menguji validitas kuisioner adalah dengan pengujian statistik korelasi moment tangkar (*correlation statistic product moment*) dari Pearson.

Tingkatan signifikansi yang dipakai dalam penelitian ini adalah 0,05 dan dengan r_{tabel} dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Variabel X_1 (Mahasiswa Akuntansi)
 1. Jika nilai p positif dan $p > r_{\text{tabel}}$ butir atau variabel tersebut valid.
 2. Jika nilai p negatif dan $p < r_{\text{tabel}}$ butir atau variabel tersebut tidak valid.
- b. Variabel X_2 (Alumni)
 1. Jika nilai p positif dan $p > r_{\text{tabel}}$ butir atau variabel tersebut valid.
 2. Jika nilai p negatif dan $p < r_{\text{tabel}}$ butir atau variabel tersebut tidak valid

Berdasarkan hasil pada uji validitas disimpulkan bahwa untuk semua variabel persepsi mahasiswa terhadap praktik-praktik *fraud* sudah didapatkan nilai korelasi produk moment pearson di tiap item pernyataan yang lebih besar dari r_{tabel} 0,232 (n=70) dan nilai signifikansi kurang dari α (0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua item pernyataan di tiap variabel persepsi mahasiswa terhadap praktik-praktik *fraud* sudah valid.

Berdasarkan hasil pada uji validitas disimpulkan bahwa untuk semua variabel Persepsi Alumni terhadap Praktik-Praktik *Fraud* sudah didapatkan nilai korelasi produk *moment pearson* di tiap item pernyataan yang lebih besar dari 0,297 (n=42) dan nilai signifikansi kurang dari α (0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua item pernyataan di tiap variabel Persepsi Alumni terhadap Praktik-Praktik *Fraud* sudah valid.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kuesioner dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Uji Reliabilitas dilakukan untuk menjamin instrument yang digunakan merupakan sebuah instrument yang handal, konsisten, stabil, dan dependibilitas, sehingga bila digunakan berkali-kali akan menghasilkan data yang sama. Uji reliabilitas ini hanya dapat dilakukan pada pernyataan-pernyataan yang sudah memiliki validitas.

Pengukuran reliabilitas menggunakan nilai *cronbach alpha*. Jika nilai *cronbach alpha* lebih besar dari 0,7 maka kuesioner dikatakan reliabel (Imam Ghazali, 2011:48).

Tabel 2.
Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Nilai Kritis	Keterangan
Persepsi Mahasiswa terhadap Praktik-Praktik <i>Fraud</i>	0,817	0,70	Reliabel
Persepsi Alumni terhadap Praktik-Praktik <i>Fraud</i>	0,781	0,70	Reliabel

Sumber : hasil olahan peneliti

Berdasarkan hasil pada uji reliabilitas variabel penelitian diketahui bahwa nilai *cronbach's alpha* untuk variabel persepsi mahasiswa adalah sebesar 0,817 dan pada variabel persepsi alumni adalah 0,781 dan keduanya lebih besar dari 0,70 sehingga dapat disimpulkan kuesioner pada masing-masing variabel penelitian dapat dinyatakan telah handal dan dipercaya sebagai alat ukur yang menghasilkan jawaban yang relatif konsisten.

Analisis Deskriptif Jawaban Responden

Pada analisis deskripsi jawaban responden akan dijelaskan jawaban responden pada masing-masing variabel penelitian yaitu persepsi mahasiswa dan alumni terhadap praktik-praktik *fraud*. Deskripsi jawaban responden dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata (*mean*) jawaban responden terhadap masing-masing pernyataan dan secara keseluruhan. Rata-rata jawaban responden dikategorikan dengan menggunakan interval kelas yang dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Interval Kelas} = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Kelas}} = \frac{5-1}{5} = 0.8$$

Mean persepsi mahasiswa terhadap praktik-praktik *fraud* yang memiliki nilai tertinggi didapat pada pernyataan nomor 2

dengan skor 4,17 diikuti dengan pernyataan nomor 1 dan 14 dengan skor 4,13 lalu pernyataan nomor 20 dengan skor 4,04 selanjutnya pernyataan nomor 18 dan 19 dengan skor 4,00 dan yang terakhir adalah pernyataan nomor 11 dengan skor 3,87. Sedangkan persepsi alumni terhadap praktik-praktik fraud diketahui bahwa *mean* persepsi alumni terhadap praktik-praktik fraud yang memiliki nilai tertinggi didapat pada pernyataan nomor 2 dengan skor 4,19 diikuti dengan pernyataan nomor 18, 19 dan 20 dengan skor 4,12 lalu pernyataan nomor 14 dengan skor 4,07 diikuti dengan pernyataan nomor 7 dengan skor 4,02 lalu pernyataan nomor 1 dengan skor 3,95 diikuti dengan pernyataan nomor 11, 12, dan 17 dengan skor 3,93. Para responden baik mahasiswa dan alumni setuju bahwa praktik-praktik *fraud* terjadi karena :

Motivasi, baik adanya insentif atau tekanan (*pressure*), seperti praktik-praktik *fraud* disebabkan karena moral seseorang yang kurang kuat dalam menghadapi godaan (pernyataan nomor 2). Godaan yang dimaksud adalah adanya insentif seperti tawaran akan diberikan bonus, kenaikan gaji atau kenaikan pangkat jika melakukan sesuatu atas kehendak golongan tertentu walaupun hal tersebut adalah *fraud*. Selain itu sifat tamak manusia membuat seseorang melakukan praktik-praktik *fraud* (pernyataan nomor 1).

Peluang (kesempatan atau *opportunity*) merupakan situasi yang membuka kesempatan bagi manajemen atau pegawai untuk melakukan *fraud*, contohnya seperti lemahnya sistem pengendalian internal suatu organisasi (pernyataan nomor 14), lemahnya pengawasan dari institusi terkait (pernyataan nomor 18), lembaga pengawas yang tidak independen (pernyataan nomor 19) , dan tidak adanya mekanisme pengawasan yang dapat dipertanggungjawabkan (pernyataan nomor 20).

Rasionalisasi atau kekurangan integritas (*Ratinalization or lack of integrity*). Ajaran agama yang kurang diterapkan secara benar berakibat pada seseorang berani melakukan praktik praktik *fraud* (pernyataan nomor 7).

Manajemen yang tidak transparan cenderung menutupi praktik-praktik *fraud* di dalam suatu organisasi (pernyataan nomor 12), kurangnya integritas (pernyataan nomor 11), dan penerapan sanksi yang tidak konsisten dan pandang bulu menyebabkan seseorang melakukan praktik-praktik *fraud* (pernyataan nomor 17) .

Uji Normalitas

Teknik pengujian normalitas yang digunakan adalah *One sample Kolmogorov-Smirnov test* yang terdapat pada program komputer SPSS 16 *for windows*. Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan signifikansi hasil pengujian dengan tingkat signifikansi 0,05. Nilai signifikansi dari uji normalitas harus lebih besar dari 0,05 karena jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data tidak terdistribusi normal.

Tabel 3.
Uji Normalitas

Indikasi	Persepsi Mahasiswa terhadap Praktik-Praktik Fraud	Persepsi Alumni terhadap Praktik-Praktik Fraud
N	70	42
Kolmogorov-Smirnov Z	0,627	0,657
Signifikansi	0,827	0,781

Sumber : hasil olahan peneliti

Hasil uji *one sample Kolmogorov-Smirnov* dimana nilai p value pada persepsi mahasiswa terhadap praktik-praktik fraud hasil ujinya adalah 0,827 yang lebih besar dari tingkat signifikan $\alpha = 0,05$ dan hasil uji *one sample Kolmogorov - Smirnov* dimana nilai p value pada persepsi alumni terhadap praktik - praktik fraud hasil ujinya adalah

sebesar 0,781 yang lebih besar dari tingkat signifikan $\alpha = 0,05$. Maka dapat disimpulkan data rata-rata persepsi mahasiswa dan alumni terhadap praktik-praktik *fraud* memenuhi asumsi distribusi normal.

Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H_0 : Tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi dan alumni terhadap praktik-praktik *fraud*.

H_1 : Terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi dan alumni terhadap praktik-praktik *fraud*.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan alat uji statistik *Independent-sample T test*. Pengujian hipotesis ini dimaksudkan untuk mengetahui beda rata-rata persepsi terhadap praktik-praktik *fraud* pada mahasiswa dan alumni *Independent-sample T test* berdasarkan hasil *Levene's Test* diambil suatu keputusan. Dasar dalam pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

Jika probabilitas lebih besar dari 0,05 maka H_1 ditolak, artinya tidak terdapat perbedaan antara persepsi mahasiswa akuntansi dan alumni terhadap praktik-praktik *fraud*.

Jika probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka H_1 diterima yang artinya ada perbedaan antara persepsi mahasiswa akuntansi dan alumni terhadap praktik-praktik *fraud*.

Rata-rata nilai dari persepsi mahasiswa terhadap praktik-praktik *fraud* adalah 3,7464 dan standar deviasi sebesar 0,40605. Sedangkan rata-rata persepsi pada alumni terhadap praktik-praktik *fraud* sebesar 3,8393 dan standar deviasi sebesar 0,39456. Standar deviasi yang bernilai nol maka nilainya semakin sama. Semakin besar standar deviasi atau nilai sebarannya, maka data semakin bervariasi. Secara absolut jelas bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa dan

alumni terhadap praktik-praktik *fraud*, untuk melihat apakah perbedaan ini memang nyata secara statistik, maka harus melihat output bagian kedua (*independent sample t test*) (Imam Ghozali, 2011:66)

Ada 2 tahapan analisis yang harus dilakukan, yaitu:

Pertama : menguji apakah asumsi variance populasi kedua sample tersebut sama (equal variance assumed) atau berbeda (equal variances not assumed) dengan melihat nilai *levene test*.

Kedua : melihat nilai t-test untuk menentukan apakah terdapat perbedaan rata-rata secara signifikan.

Pengambilan keputusan :

Jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 tidak dapat di tolak (diterima), jadi variance sama.

Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 di tolak, jadi variance berbeda.

Hasil uji *Independent-Sample T test* menunjukkan F hitung *levene test* sebesar 0,035 dengan probabilitas kurang dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak atau memiliki variance yang berbeda. Dengan demikian analisis uji beda t-test harus menggunakan asumsi equal variance not assumed.

Terlihat bahwa nilai t pada equal variance not assumed adalah -1.193 dengan probabilitas signifikansi 0,236. Oleh karena probabilitas lebih besar dari 0,05 ($0,236 > 0,05$) maka H_1 ditolak, artinya tidak terdapat perbedaan antara persepsi mahasiswa akuntansi dan alumni terhadap praktik-praktik *fraud*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata persepsi mahasiswa dan alumni pada praktik-praktik *fraud* adalah sama secara signifikan (tidak terdapat perbedaan).

Pada bagian ini akan dibahas analisis terhadap hasil temuan teoritis. Pembahasan dilakukan berdasarkan pada temuan empiris maupun teori dan

penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitiannya yang dilakukan.

Rata-rata jawaban para responden pada dasarnya memiliki kecenderungan bahwa mereka sepakat jika praktik-praktik *fraud* itu tidak dapat dibenarkan. Tapi beberapa responden menganggap bahwa praktik-praktik *fraud* masih diperbolehkan dengan alasan-alasan tertentu. Dimana dari keseluruhan jumlah responden yaitu 112 orang, sebanyak 57 orang (51 persen) responden sepakat bahwa praktik-praktik *fraud* itu tidak dapat dibenarkan namun pada kondisi-kondisi tertentu dibolehkan sepanjang tidak terlalu banyak merugikan pihak lain, sejauh batas toleransi yang dibenarkan, dan jauh di bawah asumsi materialitas yang ditetapkan. Sebanyak 46 orang (41 persen) responden mengatakan bahwa *fraud* itu tidak dapat dibenarkan dan tidak dibolehkan dalam kondisi apapun. Sedangkan jumlah responden yang kecenderungannya tidak tahu bahwa apakah *fraud* itu dibolehkan pada kondisi-kondisi tertentu sebanyak 9 orang atau sebesar 0,8 persen saja.

Berdasarkan hasil uji hipotesis, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa antara mahasiswa program studi S1 akuntansi dan alumni program studi S1 akuntansi STIE Perbanas Surabaya tidak terdapat perbedaan persepsi terhadap praktik-praktik *fraud*. Hal ini mungkin terjadi karena beberapa alasan, yaitu :

Proporsi penyerapan pengetahuan terhadap pengetahuan teorikal dan konseptual yang diberikan selama di bangku kuliah tentang sebab dan akibat dari seseorang jika melakukan praktik-praktik *fraud* sama baiknya antara mahasiswa dan alumni. Selama menempuh kuliah di STIE Perbanas Surabaya , para mahasiswa sudah dididik dan dibina baik dari segi *softskill* maupun *hardskill*. STIE Perbanas Surabaya memiliki program *Super Sofskill Mentoring* (SSM) guna menunjang pendidikan *softskill* untuk mahasiswanya. Selain itu mahasiswa juga mendapatkan ilmu pada mata kuliah-mata

kuliah tertentu untuk meminimalisir praktik-praktik kecurangan (*fraud*), serta bagaimana mendeteksi praktik-praktik tersebut khususnya untuk mahasiswa akuntansi, seperti pada mata kuliah Etika dan Pengembangan Kepribadian, Pengauditan, Etika Bisnis dan Profesi Akuntansi, Audit Manajemen , dan Audit *Fraud*.

Lingkungan di sekitar baik untuk mahasiswa dan alumni, yang penuh dengan etika dan aturan yang begitu disiplin dan ketat sehingga mereka tidak memungkinkan untuk melakukan praktik-praktik *fraud*. Mahasiswa terbiasa berada dalam lingkungan kampus yang penuh dengan etika serta memiliki aturan yang tegas dan disiplin. Semua mahasiswa di STIE Perbanas Surabaya mengetahui jika ada mahasiswa yang ketahuan melakukan kecurangan baik dalam tugas maupun pada ujian, STIE Perbanas Surabaya menindak tegas bagi mahasiswa yang bersangkutan. Sedangkan pada alumni, mereka bekerja pada suatu perusahaan dimana perusahaan tersebut memiliki suatu sistem pengendalian internal dan terdapat internal auditor yang mengevaluasi kinerja dari setiap unit yang ada di perusahaan tempat para alumni bekerja.

Banyaknya kasus korupsi yang terjadi dimana para pelakunya adalah para pejabat atau petinggi negara maupun yang dilakukan oleh petinggi perusahaan yang hanya menguntungkan pelaku dan golongannya tapi merugikan negara dan masyarakat mempengaruhi persepsi para responden bahwa praktik-praktik *fraud* tersebut salah dan merugikan pihak lain. Para responden setuju bahwa praktik-praktik *fraud* terjadi karena adanya motivasi, baik insentif maupun tekanan seperti moral seseorang yang kurang kuat dalam menghadapi godaan serta adanya sifat tamak dalam diri seseorang, adanya tekanan dari lingkungan sekitar, adanya keinginan untuk mendapatkan keuntungan pribadi, sifat hedonisme, serta untuk memenuhi gaya hidup yang terbiasa

bermewah-mewahan; peluang atau kesempatan contohnya seperti lemahnya pengawasan dari institusi terkait, adanya lembaga pengawasan yang tidak independen, tidak adanya mekanisme pengawasan yang dapat dipertanggungjawabkan, dan lemahnya sistem pengendalian suatu organisasi dapat memperbesar peluang (kesempatan) bagi seseorang untuk melakukan praktik-praktik *fraud*; dan rasionalisasi atau kurangnya integritas seperti pelaku merasa tidak puas dengan apa yang telah didapatkannya sehingga pelaku ingin mendapatkan lebih, pemikiran bahwa praktik-praktik *fraud* yang telah mereka lakukan tidak merugikan pihak lain serta ajaran agama yang kurang diterapkan secara benar berakibat pada seseorang berani melakukan praktik-praktik *fraud*.

Pendidikan agama yang diajarkan di keluarga juga mempengaruhi bagaimana persepsi para responden terhadap praktik-praktik *fraud*, dimana persepsi tersebut merupakan dasar untuk berpikir, bersikap, dan bertindak. Kemungkinan besar pendidikan agama yang diberikan baik sejak mahasiswa sampai alumni mayoritas sama baiknya, sehingga persepsi mereka terhadap praktik-praktik *fraud* tidak jauh berbeda.

Pertanyaan lain yang diajukan penulis dalam penelitian ini adalah apakah gaji yang tinggi dapat menekan seseorang untuk melakukan tindakan *fraud* contohnya korupsi. Ternyata dari 112 responden sebanyak 70 responden (62,5 persen) menjawab bahwa dengan menaikkan gaji karyawan atau pihak manajemen tidak atau belum tentu dapat menekan terjadinya korupsi. Hal itu dibuktikan dengan memberi contoh berbagai kasus-kasus korupsi yang kebanyakan terjadi dikalangan petinggi-petinggi perusahaan atau sejumlah pejabat-pejabat yang memperoleh fasilitas terbaik di tempat dia bekerja. Sebanyak 36 responden (32,5 persen) menjawab bahwa dengan menaikkan gaji karyawan atau

pihak manajemen bisa jadi dapat menekan terjadinya korupsi. Sebanyak 6 responden (5 persen) menjawab tidak tahu atau ragu-ragu bahwa dengan menaikkan gaji karyawan atau pihak manajemen dapat menekan terjadinya korupsi.

KESIMPULAN, SARAN, DAN KETERBATASAN

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui apakah ada perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi dan alumni terhadap praktik-praktik *fraud* melalui survei langsung pada sampel mahasiswa dan alumni program S1 Akuntansi STIE Perbanas Surabaya dengan total 112 responden. Hasil uji statistic menunjukkan bahwa Tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa program studi S1 akuntansi dan alumni program studi S1 akuntansi STIE Perbanas Surabaya terhadap praktik-praktik *fraud*.

Tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa program studi S1 akuntansi dan alumni program studi S1 akuntansi STIE Perbanas Surabaya kemungkinan terjadi karena beberapa alasan, antara lain proporsi penyerapan pengetahuan selama kuliah antara mahasiswa dan alumni sama baiknya, lingkungan di sekitar mahasiswa dan alumni yang penuh etika serta memiliki peraturan yang tegas dan disiplin sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan praktik-praktik *fraud*, banyaknya kasus korupsi mempengaruhi persepsi mahasiswa dan alumni bahwa praktik-praktik *fraud* itu salah dan merugikan orang lain, pendidikan agama yang diberikan baik sejak mahasiswa sampai alumni mayoritas sama baiknya, sehingga persepsi mereka terhadap praktik-praktik *fraud* tidak jauh berbeda.

Rata-rata jawaban para responden pada dasarnya memiliki kecenderungan bahwa mereka sepakat jika praktik-praktik *fraud* itu tidak dapat dibenarkan, tapi diperbolehkan dalam kondisi-kondisi tertentu sepanjang tidak terlalu banyak merugikan pihak lain, sejauh batas

toleransi yang dibenarkan, dan jauh di bawah asumsi materialitas yang ditetapkan.

Para responden setuju bahwa praktik-praktik *fraud* terjadi karena adanya motivasi, peluang atau kesempatan dan rasionalisasi atau kurangnya integritas.

Penelitian ini memiliki keterbatasan terutama dalam aspek generalisasi. Sebaiknya menambah kelompok dan jumlah responden. Penelitian ini hanya meneliti mahasiswa program studi S1 akuntansi dan alumni program studi S1 akuntansi STIE Perbanas Surabaya, sedangkan mahasiswa akuntansi dan alumni jurusan akuntansi dari universitas-universitas negeri dan swasta yang ada di Surabaya tidak masuk dalam penelitian ini. Hal ini terjadi dikarenakan waktu penelitian yang terbatas sehingga tidak memungkinkan bagi peneliti untuk mengambil sampel penelitian mahasiswa dan alumni jurusan akuntansi dari universitas-universitas negeri dan swasta yang ada di Surabaya. Penetapan mahasiswa jurusan akuntansi mahasiswa program studi S1 akuntansi dan alumni program studi S1 akuntansi STIE Perbanas Surabaya sebagai objek penelitian ini bukan semata hanya karena kemudahan dalam meneliti akan tetapi lebih pada kualitas pengetahuan yang dimiliki terkait dengan objek kajian dalam penelitian ini.

Saran yang dapat diberikan penulis adalah :

Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya sampel penelitian lebih diperluas sehingga dapat mewakili populasi penelitian yang diteliti. Perluasan ini dapat berupa penggunaan sampel dari universitas - universitas negeri dan swasta yang berbeda atau berupa perluasan jangkauan responden berupa *stakeholder-stakeholder* yang berkepentingan terhadap penelitian yang sejenis dengan objek kajian penuli (contohnya seperti mahasiswa-mahasiswi dari perguruan tinggi yang lain, karyawan atau dosen perguruan tinggi lain)s.

Untuk penelitian selanjutnya penggunaan instrument penelitian tidak hanya melalui kuisioner saja, bisa dengan melakukan wawancara langsung kepada narasumbernya supaya data yang didapatkan lebih akurat.

Jumlah variabel yang baru perlu diadakan untuk lebih mencangkup persepsi terhadap praktik-praktik *fraud*.

Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya memasukkan pernyataan-pernyataan negatif .

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi Hasan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Amin Wijadja Tunggal. 2009. *Jurnal Hukum Bisnis*. Volume 12-16. Yayasan Pengembangan Bisnis Indonesia.
<http://books.google.co.id>. Diakses 13 Agustus 2012.
- Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). 2011. Tindak Pidana Pencucian Uang. Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum, BPK, Jakarta.
<http://www.jdih.bpk.go.id/informasihukum/> (29 September 2012)
- Fitriany, dan Yulianti. 2007. Perbedaan Persepsi Antara Mahasiswa Senior dan Junior mengenai Profesi Akuntan pada Program S-1 Reguler, S-1 Ekstensi, dan Program Diploma-3, *Simposium Nasional Akuntansi Makassar*
- Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Publik. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta : Salemba Empat.
- Imam Ghozali. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Indonesian Corruption Watch. www.antikorupsi.org diakses pada 28 Juli 2012
- Musyradi. 2010. Persepsi Mahasiswa Terhadap Fraud (Studi Empiris

- Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Hasanuddin), *Skripsi* (S-1) Tidak Dipublikasikan, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Pemerintah Republik Indonesia. *KUHP Kitab Undang-Undang Hukum Pidana*. Pustaka Yustisio. <http://books.google.co.id>. Diakses 8 September 2012.
- Robbins, P. Stephen, 2008. *Perilaku Organisasi*, Jilid 1, Edisi Indonesia, Jakarta: Indeks
- Saifuddin Azwar. 2003. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- SAS 82 dan 99 (AU 316). *Consideration of Fraud in The Financial Statements Audit*. <http://books.google.co.id>. Diakses 8 September 2012
- Sekaran, Uma. 2006, *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2009. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.

Lampiran 1.
Uji Validitas Persepsi Mahasiswa

Pernyataan	R _{hitung}	Signifikansi	Keterangan
P1	0.497	0.000	Valid
P2	0.243	0.042	Valid
P3	0.417	0.000	Valid
P4	0.499	0.000	Valid
P5	0.471	0.000	Valid
P6	0.525	0.000	Valid
P7	0.509	0.000	Valid
P8	0.477	0.000	Valid
P9	0.480	0.000	Valid
P10	0.298	0.012	Valid
P11	0.562	0.000	Valid
P12	0.539	0.000	Valid
P13	0.408	0.000	Valid
P14	0.583	0.000	Valid
P15	0.516	0.000	Valid
P16	0.508	0.000	Valid
P17	0.543	0.000	Valid
P18	0.557	0.000	Valid
P19	0.506	0.000	Valid
P20	0.419	0.000	Valid

Sumber : hasil olahan peneliti

Lampiran 2
Uji Validitas Persepsi Alumni

Pernyataan	R _{hitung}	Signifikansi	Keterangan
P1	0.436	0.004	Valid
P2	0.510	0.001	Valid
P3	0.318	0.040	Valid
P4	0.307	0.048	Valid
P5	0.413	0.007	Valid
P6	0.329	0.034	Valid
P7	0.425	0.005	Valid
P8	0.345	0.025	Valid
P9	0.414	0.006	Valid
P10	0.308	0.047	Valid
P11	0.578	0.000	Valid
P12	0.422	0.005	Valid
P13	0.529	0.000	Valid
P14	0.480	0.001	Valid
P15	0.505	0.001	Valid

Pernyataan	R _{hitung}	Signifikansi	Keterangan
P16	0.405	0.008	Valid
P17	0.636	0.000	Valid
P18	0.497	0.001	Valid
P19	0.669	0.000	Valid
P20	0.460	0.002	Valid

Sumber : hasil olahan peneliti

Lampiran 3 Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Nilai Kritis	Keterangan
Persepsi Mahasiswa terhadap Praktik-Praktik <i>Fraud</i>	0,817	0,70	Reliabel
Persepsi Alumni terhadap Praktik-Praktik <i>Fraud</i>	0,781	0,70	Reliabel

Sumber : hasil olahan peneliti

Lampiran 4 Deskriptif Jawaban Responden

Pernyataan	Mean mahasiswa	Mean alumni
Sifat tamak manusia	4.13	3.95
Moral yang kurang kuat dalam menghadapi godaan	4.17	4.19
Penghasilan kurang mencukupi kebutuhan yang wajar	3.46	3.57
Kebutuhan hidup yang mendesak	3.69	3.64
Gaya hidup konsumtif dan bermewah-mewahan	3.76	3.81
Tidak mau bekerja keras dan bermalas-malasan	3.36	3.60
Ajaran agama yang kurang diterapkan	3.69	4.02
Kurang adanya teladan dari pimpinan	3.60	3.79
Tidak adanya kultur kepemimpinan yang benar	3.51	3.62
Tekanan dari pimpinan	3.31	3.31
Kurangnya integritas	3.87	3.93
Manajemen yang tidak transparan	3.91	3.93
Birokrasi yang berbelit-belit	3.41	3.45
Lemahnya system pengendalian internal	4.13	4.07
Tidak ada sosialisasi perundang-undangan	3.67	3.74
Sanksi yang dijatuhkan sangat ringan	3.47	3.88
Penerapan sanksi yang tidak konsisten dan pandang bulu	3.74	3.93
Lemahnya pengawasan dari institusi terkait	4.00	4.12
Lembaga pengawas tidak independen	4.00	4.12
Tidak ada mekanisme pengawas yang dapat dipertanggungjawabkan	4.04	4.12
Persepsi Mahasiswa dan alumni terhadap praktik-praktik <i>fraud</i>	3.746	3,839

Sumber : hasil olahan peneliti

Lampiran 5
Uji Normalitas

Indikasi	Persepsi Mahasiswa terhadap Praktik-Praktik Fraud	Persepsi Alumni terhadap Praktik-Praktik Fraud
N	70	42
Kolmogorov-Smirnov Z	0,627	0,657
Signifikansi	0,827	0,781

Sumber : hasil olahan peneliti

Lampiran 6
Uji Hipotesis

Independent Samples Test					
			Praktik-Praktik Fraud		
			Equal variances assumed	Equal variances not assumed	
Levene's Test for Equality of Variances	F		.035		
	Sig.		.852		
t-test for Equality of Means	t		-1.184	-1.193	
	df		110	88.443	
	Sig. (2-tailed)		.239	.236	
	Mean Difference		-.09286	-.09286	
	Std. Error Difference		.07842	.07786	
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower		-.24828	-.24757
		Upper		.06256	.06186

Sumber : hasil olahan peneliti